

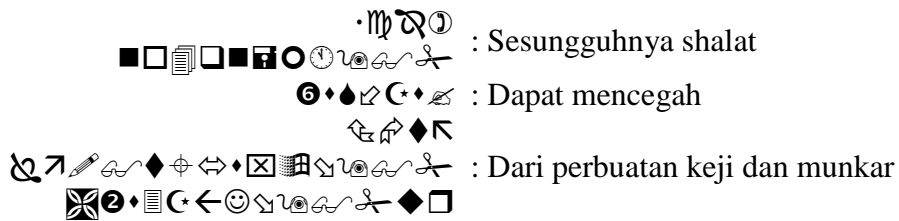
BAB III
STUDI AYAT-AYAT TENTANG SHALAT DALAM AL-QUR'AN
(Surat Al-Ankabut :45, Surat Thaha: 132, Surat An-Nisa: 103)

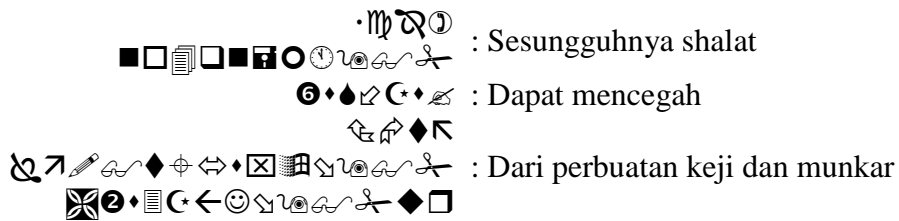
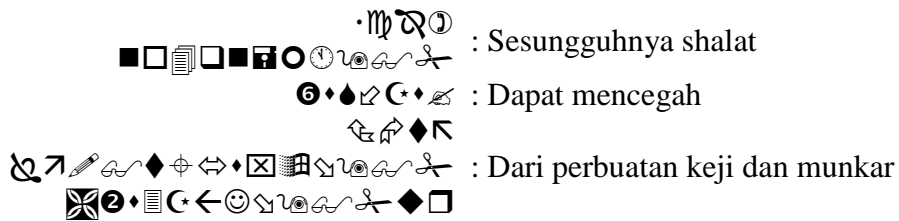
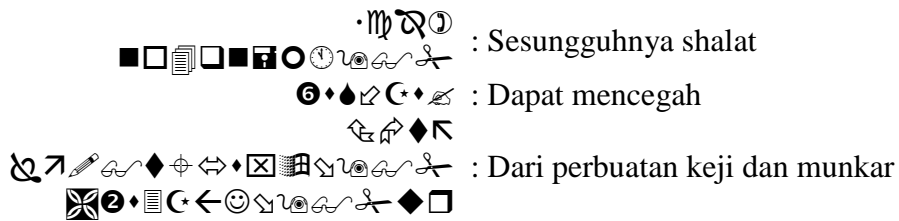
1. Surat Al-Ankabut ayat 45

a. Ayat dan terjemahan



 Artinya: “*Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar*”. (Q. S. Al-Ankabut: 45).¹



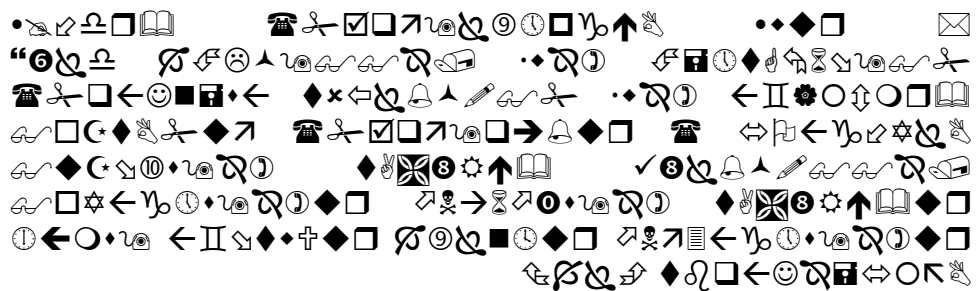
 : Sesungguhnya shalat
 : Dapat mencegah
 : Dari perbuatan keji dan munkar

b. Asbabun Nuzul

adapun sebab turunnya surat Al-Ankabut ayat 45, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

c. Munasabah

Munasabah ayat ini adalah dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 46 yang menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlul kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar. Firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 46



 Artinya: *Dan janganlah kamu membantah Ahl al-kitab kecuali dengan yang terbaik, kecuali orang-orang yang berbuat kezaliman*

¹ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 635.

diantara mereka, dan katakanlah: “ kami telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Esa dan kami kepada-Nya adalah orang-orang muslim. (Q.S. Al-Ankabut : 46).²

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana caranya memberi petunjuk kepada ahlu kitab dan bagaimana mengajak mereka kepada agama yang benar yaitu dengan mengemukakan *hujjah* yang kuat, tidak menjelekkkan pendapat mereka, dan tidak pula mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang dusta.

Ahlu kitab mengakui adanya Allah dan para Nabi. Hanya saja mereka tidak mengimani Muhammad. Mereka menolak pendapat yang menyatakan bahwa syari'at mereka terhapus. Allah juga menerangkan bahwa diantara ahlu kitab ada yang beriman kepada Al-Qur'an³. Hanya orang-orang yang sudah sangat mendalam kekafirannya menolak Al-Qur'an. Sedangkan pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Al-Qur'an mengandung banyak prinsip dan informasi yang berbeda dengan kepercayaan Yahudi dan Nasrani, padahal mereka juga memiliki kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Musa as, dan Nabi Isa as.⁴

Jadi *munasabah* ayat 45 adalah ayat sesudahnya yaitu ayat 46 perintah kepada kaum muslimin agar jika berdiskusi dengan ahli kitab, agar dilaksanakan dalam bentuk dan cara yang sebaik-baiknya.

d. Tafsir (isi kandungan)

Dalam pembahasan ini akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir.

1. Menurut Quraish Shihab

² *Ibid.*

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR*, (Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1987), hlm 3143.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 513.

Ayat ini menjadi bahan diskusi dan pertanyaan para ulama' khususnya, setelah melihat kenyataan bahwa banyak diantara kita yang shalat tetapi shalatnya tidak menghalangi dari kekejian dan kemungkaran. Persoalan ini telah muncul jauh sebelum generasi masa kini dan dekat yang lalu.

Banyak pendapat ulama' tentang pengaitan ayat ini dengan fenomena yang terlihat dalam masyarakat. Ada yang memahaminya dalam pengertian harfiah, mereka berkata sebenarnya shalat memang mencegah dari kekejian. Kalau ada yang masih melakukannya maka hendaklah diketahui bahwa kemungkaran yang dilakukannya dapat lebih banyak daripada apa yang terlihat atau diketahui itu, seandainya dia tidak shalat sama sekali.⁵

Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dinyatakan sebabnya, yaitu karena "*shalat melarang / mencegah kemungkaran dan kekejian*". Ini berarti bahwa shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan munkar, dan demikian hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Dengan demikian shalat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran yang dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu, setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusyu'an dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan

⁵ *Ibid*, hlm. 508.

itu, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut

Ibn A'syur berpendapat bahwa kata (تنهى), *tanha / melarang* lebih tepat dipahami dalam arti *majazi*, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan "larangan", dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seseorang yang melarang shalat, baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakannya, mengandung sekian banyak hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi ingat kepada yang shalat. Dialah yang melarangnya melakukan pelanggaran terhadap segala yang tidak diridhai Allah. Dialah yang berfungsi melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda, malam dan siang, agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lama- kelamaan dia menjadi potensi dirinya.⁶

2. Menurut Al-Maraghi

Ayat ini menyuruh kita untuk mengerjakan shalat secara sempurna seraya mengharapkan keridhaannya dengan khusyu' dan merendahkan diri. Sebab, jika shalat dikerjakan dengan cara demikian, maka ia akan mencegahmu dari berbuat kekejian dan kemungkaran karena ia mengandung berbagai macam ibadah, seperti: takbir, tasbih, berdiri di hadapan Allah, *ruku'* dan sujud dengan segenap kerendahan hati, serta pengagungan, lantaran ucapan dan perbuatan shalat terdapat isyarat untuk meninggalkan kekejian dan kemungkaran, seakan- akan shalat berkata: mengapa kamu mendurhakai Tuhan yang Dia berhak untuk menerima apa yang kamu lakukan? Mengapa patut bagimu melakukan hal itu dan mendurhakai-Nya, padahal kamu telah

⁶ *Ibid*, hlm. 509.

melakukan ucapan dan perbuatan yang menunjuk kepada keagungan dan kebesaran Tuhan, keikhlasan dan kembalimu kepada-Nya, serta ketundukan kepada keperkasaan-Nya. Jika kamu mendurhakai-Nya dan melakukan kekejian serta kemungkaran maka seakan-akan dia adalah orang yang ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.⁷

3. Menurut Sayyid Quthub

Shalat itu ketika didirikan akan mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Karena shalat itu merupakan hubungan dengan Allah yang didalamnya orang akan malu jika ia membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji ketika ia berjumpa dengan Allah. Padahal shalat itu merupakan ritual untuk membersihkan diri dan menyucikannya sehingga tak sesuai dengan kotoran perbuatan keji dan kemungkaran. Maka orang yang mengerjakan shalat, tapi shalatnya itu tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, berarti ia belum mendirikan shalat dengan sebenarnya. Karena terdapat perbedaan besar antara mengerjakan shalat dengan mendirikan shalat. Shalat itu ketika didirikan, maka orang itu berzikir kepada Allah.⁸

4. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy

Sembahyang merupakan ibadah yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadah yang lain. Didalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat dihadapan Allah. Kemudian *rukū'* dan sujud kepada-Nya. Sembahyang yang dapat mencegah kita mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunat dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan ikhlas, jauh dari sifat riya (pamer) dan *nifak* (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap kema'afan-Nya. Sembahyang yang tidak berjiwa, tidak disertai oleh kekhusyukan dan

⁷ Ahmad Mushthafa Al-Marghi, *op.cit.*, hlm. 240.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 108.

dan sebelum terbenamnya, dan pada waktu-waktu malam bertasbihlah, dan pada penghujung-penghujung siang, supaya engkau ridha .(Q. S. Thaha ayat: 130).¹¹

Ayat ini berisi tentang perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan dan memuji Allah baik dengan hati, lidah maupun perbuatan. Ada juga ulama' yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan shalat, karena shalat mengandung tasbih, penyucian Allah dan pujian-Nya¹². Bila dipahami demikian, maka ayat diatas dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu shalat yang ditetapkan Allah. Sedangkan pada ayat 132, berisi tentang perintah shalat kepada keluarga.

Jadi *munasabah* ayat 132, adalah ayat 130 yaitu perintah untuk menyucikan diri melalui shalat dan bertasbih memuji Allah, yang harus disampaikan kepada keluarga.

d. Tafsir (isi kandungan)

Dalam pembahasan ini akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir.

1. Menurut M. Quraish Shihab

Kata (اهل) *ahlun* / *keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri beliau Khadijah ra. Dan beberapa putra beliau bersama 'Ali Ibn Abi Thalib ra. Yang beliau pelihara sepeninggal Abu Thalib. Tetapi bila di lihat dari penggunaan kata *ahlun* yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia dapat mencakup keluarga besar Nabi Muhammad saw, termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau.

Kata (اصبر) *ishthabir* dari kata (اصبر) *ishbir* / *bersabarlah* dengan penambahan huruf (ط) *tha*'. Penambahan itu

¹¹ *Ibid.*

¹² M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 399.

mengandung penekanan. Nabi saw, diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, karena shalat yang wajib bagi beliau hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari. Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.¹³

2. Menurut Al-Maraghi

Ayat ini memerintahkan rasul untuk menyuruh keluarganya guna mendirikan shalat, dan hendaklah beliau sendiri memeliharanya, karena nasihat dengan perbuatan akan lebih membekas dibanding dengan perkataan.

3. Menurut Sayyid Quthb

Kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang islami, juga mengarahkan keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah tangga yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah.

“...dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” Yaitu melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Inilah realisasi pencapaian dari shalat yang benar. Shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun tingkah laku. Kalau bukan demikian, maka ia bukan shalat yang ditegakkan. Tetapi, ia hanya sekedar gerakan dan komat-kamit.

Shalat, ibadah, dan menghadap Allah itu adalah beban yang diamanahkan kepadamu, dan Allah tidak mengambil sedikitpun

¹³ *Ibid*, hlm. 403.

darinya. Allah tidak memerlukanmu dan tidak memerlukan ibadah hamba-Nya.¹⁴

4. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy

Suruhlah keluargamu, ahli baitmu (familimu), dan semua orang yang mengikutimu untuk mengerjakan shalat, sebagaimana ayahmu, Ismail, menyeru keluarganya dan para pengikutnya bersembahyang, sebab sembahyang dapat menghalangi perbuatan keji dan munkar. Demikian pula, hendaklah kamu bersabar menahan semua kesukaran dan suruhlah keluargamu bersabar pula. Pergunakan sembahyang sebagai suatu alat pertolongan untuk menyelesaikan segala kebutuhanmu (hajatmu) dan melepaskan kamu dari segala kesulitan.

Apabila Nabi Muhammad saw, menghadapi suatu kesukaran. Beliau bersembahyang. Demikian pula Rasulullah, menyuruh keluarganya untuk bersembahyang jika ditimpa suatu kesulitan. Diriwayatkan oleh Malik dan al-Baihaqi dari Aslam, katanya: “Umar ibn Khatthab bersembahyang pada malam hari sebanyak yang Allah kehendaki. Apabila telah mendekati akhir malam Beliau pun membangunkan keluarganya untuk bersembahyang dan membaca ayat ini.¹⁵

3. Surat An-Nisa’ Ayat 103

a. Ayat dan Terjemahan






Artinya: “*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”. (QS. An-Nisa’: 103)¹⁶

¹⁴ Sayyid Quthb, *op.cit.*, hlm. 36.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *op.cit.*, hlm. 2581.

¹⁶ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 138.

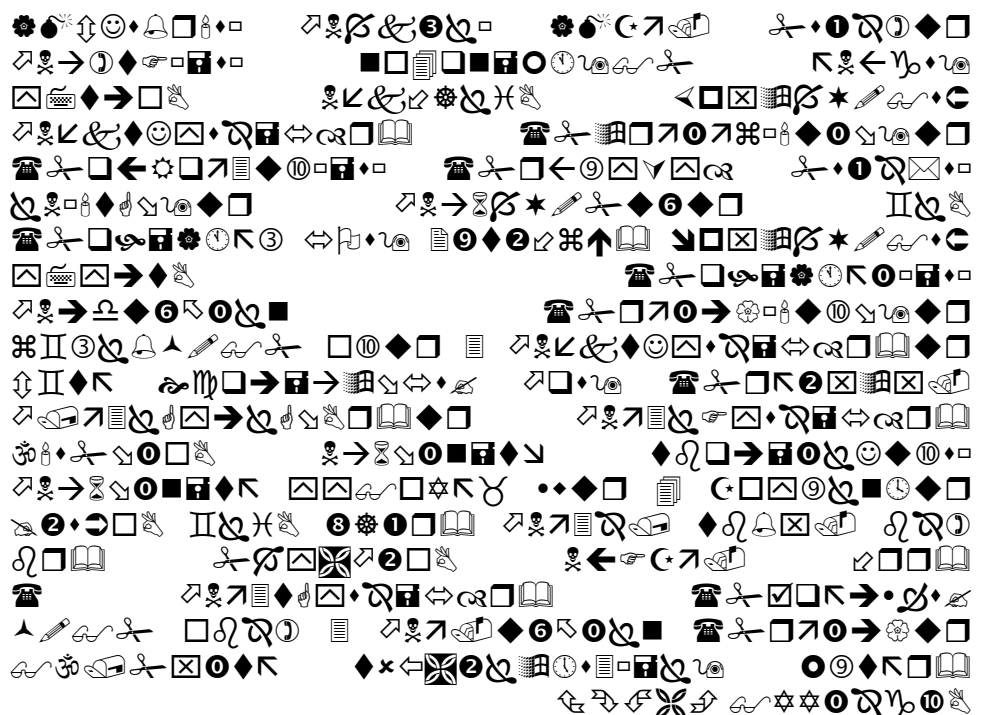
-  : Sesungguhnya shalat.
-  : Atas orang-orang yang beriman.
-  : Suatu fardhu yang telah ditetapkan harus dilakukan dalam waktu- waktu tertentu (yang ditetapkan).

b. Asbabun Nuzul

Adapun sebab turunnya surat An-Nisa' Ayat 103, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

c. Munasabah

Munasabah ayat ini adalah dengan ayat 102, yaitu ayat sebelumnya yang menjelaskan shalat dalam keadaan gawat. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 102



Artinya: dan apabila engkau berada ditengah-tengah mereka lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka sujud, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu hendaklah mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar

kamu lengah terhadap senjata kamu dan harta benda kamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjata kamu jika kamu mendapat sesuatu kesusahan seperti karena hujan atau karena kamu sakit dan siap siagalah. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir. (Q.S.an-Nisa':102).¹⁷

Ayat ini berbicara tentang shalat yang dilakukan dalam keadaan gawat. Banyak sekali riwayat yang berkaitan dengan tata caranya. Nabi saw melakukan shalat dalam situasi gawat tidak kurang dari sepuluh tempat, bahkan Ibn al-Arabi menyatakan beliau melakukannya sebanyak 24 kali. Boleh jadi karena banyak kali, dan dalam situasi gawat, maka beliau melakukan dengan berbagai cara, karena itu cara apapun yang dilakukan selama mempunyai dasar dari rasul saw, maka ia dapat dibenarkan.¹⁸ Sedangkan ayat selanjutnya menjelaskan tentang keharusan berdzikir kepada Allah.

Jadi *munasabah* ayat 103 adalah ayat 102, yaitu shalat seseorang yang dilakukan dalam keadaan gawat, jangan sampai melupakan zikir kepada Allah. Jadi dalam keadaan bagaimanapun shalat kita harus tetap ingat kepada Allah.

d. Tafsir (isi kandungan)

Dalam pembahasan ini akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli tafsir:

1. Menurut Quraish Shihab

Kata (ﷻ→) *mauqutan* terambil dari kata (وقت) *waqt / waktu*. Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti *batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan*. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa dimana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *op.cit.*, hlm. 569.

berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai (مَوْفُوتًا كَيْتًا) *kitabau mauqutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian teknis menyangkut masa (dari milenium sampai ke detik). Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.¹⁹

2. Menurut Al-Maraghi

Waqqatahu tawqitan yaitu menentukan waktu untuk melakukan pekerjaan. Yakni di dalam hukum Allah, shalat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun dengan di *qashar* tetapi syaratnya terpenuhi, adalah lebih baik dari pada mengakhirkannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.

Hikmah dari ditentukannya waktu-waktu shalat itu, agar orang mu'min selalu ingat kepada Rabb-Nya di dalam berbagai waktu, sehingga kelengahan tidak membawanya kepada perbuatan buruk atau mengabaikan kebaikan bagi orang yang ingin menambah kesempurnaan di dalam shalat-shalat *nafileh* dan dzikir hendaknya memilih waktu-waktu tertentu yang sesuai dengan kondisinya.²⁰

3. Menurut Sayyid Quthb

Berdasarkan firman Allah, “*sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*”, golongan *zahiriyyah* berpendapat tentang tidak adanya qadha shalat yang terluput, karena qadha ini tidak mencukupi dan tidak sah, sebab shalat itu tidak sah dilakukan kecuali pada waktu-waktunya yang telah ditentukan. Apabila waktunya telah habis, tidak ada jalan untuk

¹⁹ *Ibid*, hlm. 570.

²⁰ Ahmad Mushthafa Al-Marghi, *op.cit.*, hlm. 239.

menunaikan shalat tersebut. Akan tetapi, jumhur ulama' berpendapat sahnya mengqadha shalat yang terluput, dan mereka menganggap baik menyegerakan shalat pada awal waktu dan tidak suka mengakhirkannya.²¹

4. Menurut Hasbi ash-Shiddieqy

Sembahyang itu menurut hukum Allah adalah wajib, yang sangat dikuatkan dalam waktu-waktu yang sudah ditentukan. Maksudnya karena wajib, maka haruslah dilaksanakan pada masing-masing waktu yang telah ditentukan. Firman Tuhan ini menjelaskan alasan, mengapa shalat tetap harus dijalankan, meskipun dalam kondisi berbahaya dan menakutkan, yaitu masih menghadapi musuh, dalam medan pertempuran.²²

Melihat keterangan tentang ayat-ayat shalat diatas dapat kita ketahui bahwa salah satu tujuan pokok diperintahkan shalat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 adalah: untuk mencegah kehidupan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Untuk mencapai tujuan itu, perlu upaya tersendiri dan tidak main-main. Apapun yang kita lakukan dengan main-main maka hasilnya tidak akan optimal. Dengan semata-mata menjalankan shalat, orang tidak secara otomatis terhindar dari perbuatan keji dan munkar, tanpa adanya sebuah kesadaran dan usaha yang dibangun lewat individu masing-masing.²³

Usaha itu bisa dilakukan melalui memahami dan menghayati makna-makna yang terkandung, baik dalam ucapan maupun gerakan shalat. Sebab jika shalat dilakukan dengan demikian, maka akan muncul dalam jiwa manusia suatu sifat, yang menurut istilah sifat itu tidak ubahnya semacam polisi gaib yang mencegah pelaku shalat dari perbuatan keji dan dosa, serta membersihkan hati dan jiwanya. Dengan

²¹ Sayyid Quthb, *op.cit.*, hlm. 100.

²² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *op.cit.*, hlm. 943.

²³ Deni Sutan Bahtiar, *op.cit.*, hlm. 19.

demikian maka pengaruh alamiah shalat adalah menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat namun berupa potensi. Pengaruh ini terdapat pada seluruh pelaku shalat, namun dalam bentuk potensi.²⁴

Kemudian salah satu dari potensi tersebut adalah adanya potensi untuk berdisiplin diri. Di dalam shalat ada nilai kedisiplinan yang begitu tinggi yang dapat kita ambil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang mengerjakan shalat pada awal waktunya. Tidak menunda-nunda dan mengakhirkan waktu shalat. Kedisiplinan yang diajarkan oleh Allah dalam shalat adalah tepat waktu. Dalam shalat juga ada nilai keteraturan yang tinggi. Kita harus selalu bangun pagi ketika shalat subuh, berangkat lebih awal di masjid untuk mencapai tempat di depan. Jika datang waktu shalat maka orang-orang yang mencintai Allah pasti segera melaksanakannya dengan sempurna tanpa memiliki rasa malas sedikitpun.²⁵

Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SHOLAT MENURUT
AL-QUR'AN KHUSUSNYA SURAT AL-ANKABUT: 45, THAHA: 132
DAN SURAT AN-NISA: 103**

No	Pendapat Para <i>Mufassir</i>	Nilai Akhlak Surat Al-Ankabut ayat 45
1	Quraish Shihab	- Shalat melahirkan potensi untuk menghindari perbuatan keji dan munkar
2	Al-Maraghi	- Shalat menumbuhkan sifat keikhlasan. - Shalat mencegah kesombongan - Shalat membangun hati untuk senantiasa rendah diri di hadapan Allah
3	Hasbi Ash-Shiddiqi	- Shalat sebagai kontrol perbuatan manusia - Shalat sebagai bentuk rasa hormat kepada

²⁴ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 31.

²⁵ Deni Sutan Bahtiar, *op.cit.*, hlm. 127.

		Allah
No	Pendapat Para Mufassir	Nilai Akhlak Surat Thaha ayat 132
1	Quraish Shihab	- Perintah mendirikan shalat kepada umat Nabi Muhammad
2	Al-Maraghi	- Bersabar dalam mengerjakan shalat - Perintah mendirikan shalat kepada keluarga Nabi
3	Hasbi Ash-Shiddiqi	- Perintah memelihara shalat - Bersabar dalam menghadapi kesulitan - Shalat sebagai sarana untuk minta pertolongan pada Allah
No	Pendapat Para Mufassir	Nilai Akhlak Surat An-Nisa ayat 103
1	Quraish Shihab	- Shalat membentuk kedisiplinan
2	Al-Maraghi	- Selalu ingat kepada Allah di setiap waktu
3	Hasbi Ash-Shiddiqi	- Tetap melakukan shalat walaupun dalam keadaan sulit

Melihat dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa diantara beberapa pendapat para *mufassir* mengenai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam shalat, menurut surat Al-Ankabut: 45,Thaha:132, dan An-Nisa': 103 ada beberapa persamaan dan perbedaan diantara keduanya, yaitu:

1. Persamaannya
 - a. Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, apabila dilakukan dengan khusyu' dan menghadirkan hati dengan memperhatikan makna-makna yang terkandung baik dalam ucapan maupun gerakan-gerakan shalat.
 - b. Shalat merupakan bentuk penghambaan yang sangat agung yang dilakukan oleh seorang hamba kepada khaliq-Nya, maka dari itu

sebelum melakukan shalat seseorang diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu, dan ketika memulai shalat, seseorang dianjurkan untuk merendahkan hatinya seraya mengharap keridhaan-Nya.

- c. Shalat merupakan upaya untuk melatih kesabaran dalam mengerjakannya, karena ibadah shalat merupakan ibadah yang berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' dalam mengerjakannya.
 - d. Shalat dapat membentuk kedisiplinan.
 - e. Melakukan shalat pada waktunya, karena masing-masing shalat sudah ditentukan waktunya, jadi ketika melaksanakannya juga harus sesuai waktu yang telah ditentukan.
2. Perbedaannya
- a. Potensi akhlak yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, seperti shalat sebagai kontrol perbuatan, shalat dapat mencegah kesombongan, dan lain sebagainya.
 - b. Dalam hal kesabaran. Itu berbeda-beda pemahamannya, seperti sabar dalam melakukan ibadah, sabar dalam menghadapi kesulitan dan lain sebagainya.
 - c. Dalam hal kedisiplinan. Itu juga berbeda-beda pemahamannya, seperti disiplin waktu dan disiplin dalam mengingat Allah.